

BAB 8 BUDAYA

Krisis multidimensi yang dialami oleh bangsa Indonesia pada dasarnya dapat ditanggulangi dengan partisipasi aktif semua warga bangsa dengan budaya kerja yang tinggi. Bagi umat Kristen langkah ke arah partisipasi dengan budaya kerja yang tinggi harus berawal dari pemahaman yang menyeluruh tentang konsep budaya berpikir dan bertindak kritis. Selanjutnya merefleksikan budaya berpikir dan bertindak kritis tersebut dengan bekerja keras dan hidup bijaksana bersama warga bangsa Indonesia. Tulisan berikut akan membahas pokok manusia dan budaya dan implikasinya dalam kehidupan berbangsa.

A. Manusia dan Budaya

Manusia berkembang sebagai internalisasi nilai-nilai kebudayaan, sedangkan kebudayaan lahir sebagai hasil eksternalisasi diri, bakat dan potensi rohani manusia. Mutu suatu kebudayaan manusia sangat ditentukan oleh kesanggupan melakukan emansipasi dirinya sendiri.

Menurut Max Weber 'rasionalitas' yang diterangi oleh keyakinan Calvinistik telah membuktikan kesanggupan membangun suatu kebudayaan kerja keras. Rasionalitas ala Calvinistik dikemudian hari berubah menjadi rasionalitas sekuler yang disebut sebagai sifat inti budaya modern yang secara langsung menyebabkan pengerosan tata nilai tradisional sosial yang berlaku. Rasionalitas secara diametral melahirkan peradaban baru bagi manusia, yaitu persaingan di dalam penguasaan sains dan teknologi. Untuk itu dibutuhkan adanya restrukturisasi masyarakat. Setidaknya meliputi 2 hal yaitu berinovasi dan motif berprestasi (need for achievement), menurut Mitchell (1978) meliputi aspek kemampuan personal dan motivasi prestasi.

B. Era Globalisasi dan Modern yang Mempengaruhi Paradigma Berpikir, Termasuk Budaya Kerja

Beberapa simbol utama kebudayaan modern digambarkan dengan kata-kata 'rasionalitas', 'ilmu pengetahuan obyektif', 'kemajuan', 'pembangunan', 'demokrasi', 'kebebasan', 'kesamaan', 'dan bahkan juga 'modern'. Bernard Adeney menyatakan bahwa kebudayaan modern adalah suatu cara memandang dan memahami dunia. Kebudayaan modern serentak mendasari dan dibentuk oleh teknologi-teknologi, struktur-struktur, produk-produk, dan gaya-gaya hidup yang merupakan wujud yang paling nyata. Suatu definisi kemodernan adalah komitmen dan keterikatan kepada rasionalitas dalam semua kawasan kehidupan-kehidupan "zaman modern" yang dimulai pada abad 17 di kawasan Barat. Suatu dunia yang dikuasai teori fisika dan praktek teknik telah menghasilkan kekuasaan besar atas alam dan kesenangan hidup. Masa ini dinamakan dengan masa reformasi industri. Kebijakan ekonomi Rasional telah mengakibatkan berkembangnya kapitalisme, terciptanya suatu kelas menengah yang besar dan kemakmuran yang tak terimpikan.

Seiring dengan perjalanan waktu maka perubahan terus terjadi. Kita sekarang telah beralih dari masa revolusi industri ke masa revolusi transformasi. Dengan diketemukannya microchip, maka seluruh dunia sedang berubah, bukan terutama melalui produksi barang-barang, tetapi melalui pertukaran informasi. Simbol utama dari revolusi ini adalah komputer, meskipun telepon, faksimil, satelit dan televisi sama pentingnya.

Revolusi industri dan revolusi informasi membawa perubahan pada jati diri pribadi dan perubahan dalam organisasi sosial dan ekonomi. Bergerger menyatakan bahwa dalam masyarakat

tradisional harga diri pribadi seseorang terjalin dengan peran yang mereka mainkan dengan memadai di dalam masyarakat. Kehormatan adalah konsep yang menggambarkan hubungan ideal dari seorang individu dengan kelompoknya. Perkembangan kebudayaan modern menghasilkan sikap individualisme yang merupakan dampak dari upaya mempertahankan hidup di dalam dunia modern. Individualisme berkaitan dengan penekanan pada hak asasi manusia perorangan, kebebasan nurani, prakarsa pribadi dan pemikiran kreatif dan kritis. Dengan demikian maka pendidikan lanjutan bertujuan untuk melatih mahasiswa berpikir kritis dan terampil dengan ide-ide baru.

Menurut Emil Durkheim, modernisasi menimbulkan relasi-relasi sosial yang berubah akibat cara-cara baru dalam mengorganisasikan tenaga kerja. Tidak seperti pada masyarakat tradisional dimana orang merasa bangga jika dapat mengerjakan banyak hal. Dalam masyarakat modern dimana banyak pekerjaan yang rumit maka diperlukan pengkhususan dalam pekerjaan (spesialisasi). Dalam masyarakat tradisional seseorang tidak banyak bergantung dengan orang lain dalam hal memenuhi kebutuhan hidup. Dalam masyarakat modern, seseorang dari lahir sampai mati menggantungkan dirinya pada orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya (dokter, sopir, mekanik, pendeta, wartawan, politisi, bankir, pelayan, pengacara, ahli komputer, manager, petani dan lain-lain).

Hal-hal lain yang terjadi sebagai dampak modernisasi yaitu merosotnya nilai-nilai keagamaan dimana agama bukan lagi menjadi pusat kehidupan. Terjadi perubahan di dalam cara memandang dunia ini. Daripada melihat dunia ini dengan pesona dan perasaan dipenuhi misteri sebagai tempat kediaman kuasa dan kehadiran Allah maka kebudayaan modern mendekati dunia secara 'rasional', pragmatis dan sumber kenikmatan.

Di Barat kebudayaan modern adalah hasil dari perubahan politik, budaya, ekonomi, social, keagamaan dan intelektual yang telah berlangsung ratusan tahun silam, maka kebudayaan modern di Indonesia adalah suatu yang baru di datangkan dari luar. Hal ini menimbulkan konflik mendalam yang sulit terpecahkan antara kebudayaan modern dan kebudayaan tradisional. Sementara Indonesia terus mengimpor peralatan dan teknik dari kebudayaan Barat tetapi menolak asumsi-asumsi intelektual dan cultural yang melahirkannya.

C. Berpikir Kritis dan Bekerja Keras

Kita tidak bisa menutup mata bahwa modernisasi di satu sisi membawa kemudahan dan kesejahteraan, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam kehidupan spiritualitasnya. Mengamati dampak positif dan negatif dari pengaruh modernisasi yang terus berlangsung maka diperlukan suatu sikap yang kritis dalam merespon setiap perubahan dan kerja keras.

1. Berpikir Kritis

Dalam Kejadian 1:26,27, tugas kebudayaan yakni menaklukkan dan memerintah bumi. Manusia menerima mandat dari Allah yang menciptakan-Nya dan mandat itu ialah mandat budaya. Tujuan kebudayaan yang dinyatakan Alkitab kepada manusia adalah tujuan yang telah dirumuskan bukan oleh kecerdasan manusia, melainkan tujuan yang telah ditentukan oleh kebijaksanaan Tuhan dengan penciptaan manusia.

J. Verkuil dalam bukunya 'Etika Kristen dan Kebudayaan' mengatakan bahwa kebudayaan manusia dimanapun juga membawa ciri kefasikan, pendurhakaan terhadap Allah dan sesama. Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus untuk memulihkan orang percaya menjadi manusia yang benar dan pendukung kebudayaan yang benar. Apabila memandang hidup di dalam terang Alkitab, maka tentu

kita mengerti akan panggilan kebudayaan. Allah memanggil kita supaya berusaha dalam kebudayaan dan berbakti kepada Tuhan pada segala lapangan ilmu pengetahuan, tidak hanya pada bidang teologia, tetapi juga pada bidang ilmu yang lain. Tuhan memanggil kita supaya berbakti tidak hanya sebagai pendeta, tetapi juga dokter, sastrawan, lawyer, ekonom, ahli bangunan, pengajar dan lainnya.

Kita dipanggil untuk menghargai kebudayaan. Kita harus kritis, mencari tenden-tenden dalam kebudayaan yang menuju ke arah Kerajaan antikristus dan Jerusalem baru. Untuk itu kita perlu mengetahui tentang sejarah kebudayaan umum dan kebudayaan Kristen. Di dalam memenuhi tugas kebudayaan itu kita diperkenankan hidup dari anugerah Yesus Kristus yang membenarkan dan menguduskan kita.

2. Bekerja Keras

Budaya modern yang individualistik membawa manusia untuk bekerja keras dalam mengeksploitasi alam dan menikmati dunia ini. Kerja dimengerti sebagai cara untuk bisa menikmati hidup ini. Bagi yang kalah dalam persaingan kerja mengambil jalan pintas dengan berbagai cara baik korupsi, menipu, mencuri, dan lain-lain untuk mencapai keinginannya. Bagi yang telah memiliki harta berlebih tidak perlu bekerja, hanya tinggal menikmati hidup. Benarkah demikian? Pandangan Alkitab dapat menolong kita untuk memperoleh pengertian yang benar tentang hakekat kerja manusia. Kerja manusia itu barulah menjadi kerja manusia yang sejati, apabila dilakukan dalam persekutuan dengan Allah. Oleh karena kerja adalah suatu unsur hakikat manusia yang segambar dan serupa Allah, maka sudah sewajarnya pula bahwa kerja itu merupakan perintah Allah. Bekerja bukan sekedar untuk mencukupi kebutuhan tetapi juga sebagai pelayanan kepada sesama manusia dan sarana untuk memuliakan Allah.

Dalam perumpamaan tentang talenta Ia memanggil kita untuk hidup dan bekerja dengan bertanggung jawab dan untuk setia kepada panggilan yang kita terima dalam iman (Mat 24). Orang yang mencuri, janganlah mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang kekurangan (Efesus 4:28).

Dalam konteks kehidupan bangsa dan negara yang mengalami berbagai krisis, termasuk meningkatnya pengangguran, maka gereja harus berperan dalam menuntaskan masalah pengangguran. Peranan gereja secara praktis antara lain pertama, gereja lokal harus menyambut para penganggur dan memberi pertolongan nyata; kedua, gereja harus mengambil prakarsa-prakarsa dengan membuat pusat-pusat kegiatan baik kelompok bermain anak-anak atau TK, pelayanan perawatan Balita, pelayanan manula dan lainnya.

D. Mahasiswa Agen Perubahan

Dr. Mohamad Hatta pada pidato Alumni Universitas Indonesia 11 Juni 1957 menyatakan bahwa ilmu dapat dipelajari oleh segala orang yang cerdas dan tajam otaknya, akan tetapi manusia yang berkarakter tidak diperoleh begitu saja. Pangkal segala pendidikan karakter ialah cinta akan kebenaran dan berani mengatakan salah dalam menghadapi sesuatu yang tidak benar. Dalam hal ini pendidikan tinggi menyandang predikat sebagai 'agent of change'. Pendidikan tinggi sebagai pusat kebudayaan adalah pejuang yang membela tegaknya cita-cita bagi kemanusiaan, yaitu: la justice, la verite, la raison (keadilan, kebenaran, dan rasio). Jelas ada peran intelektual dalam memelihara kesadaran manusia sebagai subyek budaya. A.N Whitehead menyebut dasar didirikannya Universitas ialah sebagai jembatan

antara pengetahuan dan sari kehidupan , dengan menyatukan yang muda dan yang tua didalam pandangan imajinatif - yang mencipta tentang belajar.

Peran mahasiswa sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan sudah melekat dalam diri mahasiswa. Untuk itulah budaya kritis dan etos kerja keras bisa dimulai dari mahasiswa dan pada akhirnya mempengaruhi seluruh masyarakat Indonesia. Harapannya dengan budaya berpikir dan bertindak kritis tersebut disertai dengan etos bekerja keras bangsa Indonesia akan mampu mengatasi krisis multidimensi. Cita-cita masyarakat adil dan makmur akan dapat terwujud.

E. Tugas Kelompok

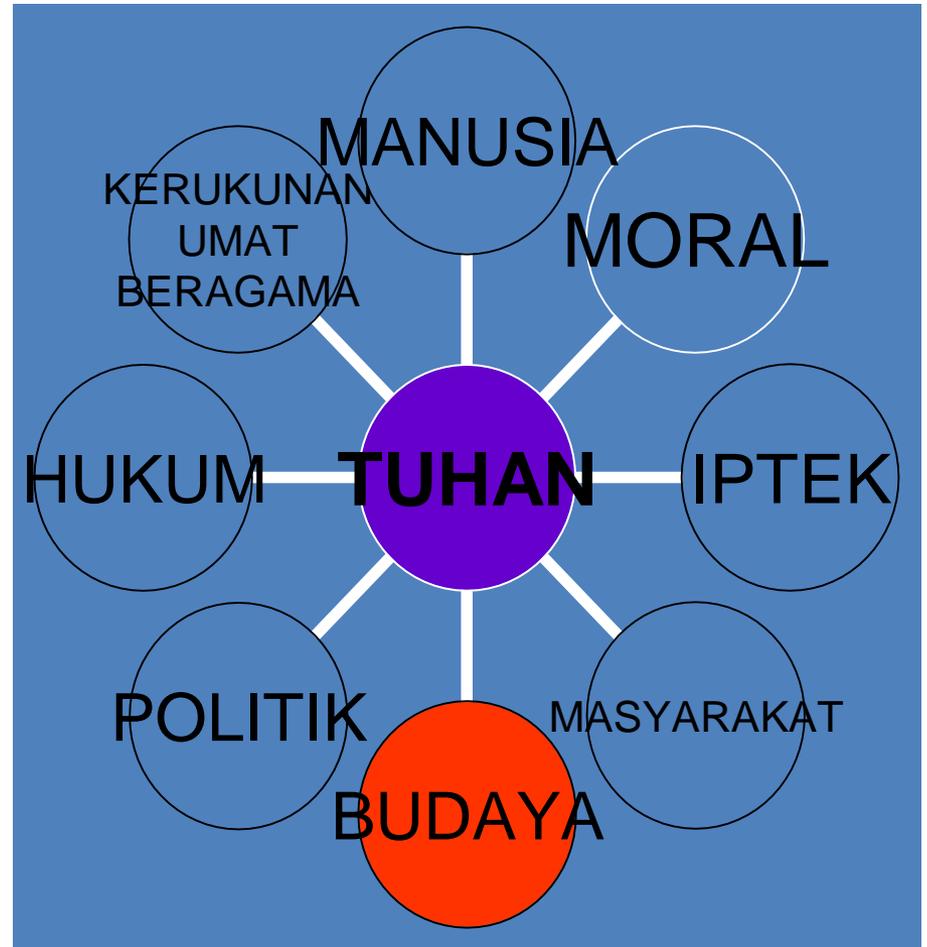
- a. Buatlah paper dengan tema “Peran mahasiswa dalam partisipasi dengan pemerintah dan politik”
- b. Buat PPT untuk presentasi di kelas minggu depan

F. Sumber Belajar

- a. Dahler, F., Asal dan Tujuan Manusia. PN Kanisius. Yogyakarta
- b. Notohamidjojo O., Attitude Dalam Pembangunan. BPK Gunung Mulia, Jakarta
- c. Nuhamara, Daniel, dkk, Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Kristen, Depdiknas Ditjen Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik, Jakarta, 2003
- d. _____, Pendidikan Agama Kristen, PN Bina Media Informasi, Bandung, cet. Ke-1, 2005
- e. Verkuyl, J., Etika Kristen: Ras, Bangsa, Gereja dan Negara, BPK Gunung Mulia, Jakarta

SUBSTANSI KAJIAN:

6. BUDAYA MENURUT IMAN KRISTEN



PENGANTAR

- Program pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan NAMUN pengangguran dan kemiskinan masih ada sampai saat ini.
- Apa penyebabnya?
 - -
 - -
 - -

KEMISKINAN SEBAGAI MUSUH AGAMA

- Semua agama memiliki ajaran luhur untuk melawan kemiskinan, keterbelakangan, ketertindasan dan kebodohan
- Alkitab menunjukkan teladan para nabi dan pemimpin agama yang membela kaum lemah dan berusaha untuk memperbaiki kondisi fisik, ekonomis, sosial dan budaya masyarakat

REVITALISASI MORALALITAS GEREJA

- Budaya 'narimo; > sikap pasif dan seadanya terhadap kemiskinan memiliki akar sejarah yang panjang dan telah membudaya dalam kehidupan bangsa Indo.
- Sikap ini telah mengerdilkan dan membunuh inistatif untuk memperoleh kehidupan yang lebih sejahtera dan adil.

- Karena itu gereja tidak boleh bersaksi secara verbal saja, tetapi juga non verbal, bahkan melakukan perubahan terhadap kemalasan “zona nyaman” dengan menanamkan etos kerja keras dan cerdas
- 2 Tesalonika 3:10
”JIKA SESEORANG TIDAK MAU BEKERJA
JANGANLAH IA MAKAN”

APAKAH IMPLIKASI FIRMAN ITU?

- ✓ Bekerja adalah amanat Tuhan (cf. Kej. 1:28)
- ✓ Bekerja mendatangkan aneka berkat untuk kehidupan dan kesejahteraan
- ✓ Tidak bekerja berarti melawan Amanat Tuhan
- ✓ Tidak bekerja membawa konsekwensi buruk bagi manusia

- **BAGAIMANA IMPLEMENTASINYA
DALAM KONTEKS PENGENTASAN
KEMISKINAN?**

- Miliki **SIKAP** dan **BUDAYA** kerja keras dimulai dari diri sendiri yang diwujudkan dalam seluruh aspek hidup
- Miliki **SIKAP EMPATI** terhadap orang miskin dll
- Memiliki **KOMITMEN SUKARELA** untuk berpartisipasi nyata sebagaimana teladan kasih Tuhan Yesus

NO ACTION TALK ONLY (NATO)

Saya KELAPARAN ,

Dan anda membentuk kelompok diskusi untuk membicarakan kelaparan saya

Saya TERPENJARA,

Dan anda menyelinap ke Kapel anda untuk berdoa bagi kebebasan saya

Saya TELANJANG ,

Dan anda mempertanyakan dalam hati kelayakan penampilan saya

Saya SAKIT,

Dan anda berlutut dan menaikkan syukur kepada Allah atas kesehatan saya

Saya TIDAK MEMPUNYAI TEMPAT BERTEDUH,

Dan anda berkhotbah kepada saya tentang kasih Allah sebagai tempat berteduh spiritual

Saya KESEPIAN,

Dan anda meninggalkan saya sendirian untuk berdoa bagi saya

Anda KELIHATAN begitu suci, begitu dekat kepada Allah

Tetapi saya TETAP amat lapar, dan kesepian dan kedinginan.

PARADIGMA

PELAYANAN-PEKERJAAN

- 1. SEKULARISME**
- 2. DUALISME**
- 3. STRATAISME**
- 4. POPULARISME**
- 5. TOTALISME-KRISTOSENTRIS**

1. SEKULARISME



Hidup
adalah
bekerja

MAKSUD	TUJUAN HIDUP ADALAH BEKERJA DEMI HARAPANNYA
ALASAN	<ul style="list-style-type: none">❖ KEPUASAN DIRI ADA PADA PEKERJAAN❖ SUKSES HIDUP=SUKSES PEKERJAAN❖ BEKERJA UNTUK NAFKAH
AKIBAT	<ul style="list-style-type: none">❖ KEPUASAN DIRI DINILAI SECARA MATERI❖ KEHILANGAN DIRI SENDIRI❖ KARIER JADI BERHALA❖ MENYISIHKAN ALLAH KELUAR DARI SISTEMNYA

2. DUALISME



MAKSUD	DUNIA KEROHANIAN TERPISAH DENGAN DUNIA PEKERJAAN
ALASAN	❖ AGAMA TIDAK RELEVAN DENGAN DUNIA PEKERJAAN ❖ PENGARUH FILSAFAT PLATO: ALLAH#MAMMON
AKIBAT	❖ KEBINGUNGAN ❖ MEREMEHKAN HAL-HAL PEKERJAAN/DUNIAWI ❖ KEHILANGAN TUJUAN HIDUP ❖ GEREJA TIDAK DAPAT MENGGARAMI DUNIA PEKERJAAN

3. STRATAISME



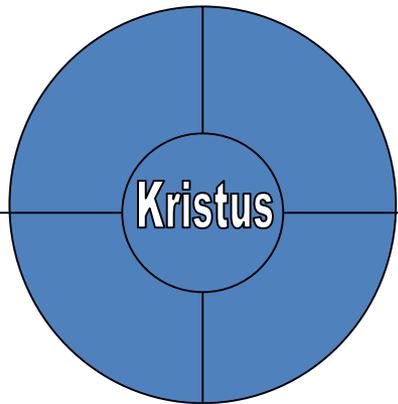
MAKSUD	HIDUP YANG BENAR ADALAH BAGI ALLAH MAKA PELAYANAN LEBIH TINGGI TINGKAT WAKTUNYA DARIPADA PEKERJAAN
ALASAN	❖ BEKERJA UNTUK HAL-HAL YANG KEKAL
AKIBAT	❖ MEROSOTKAN HARGA DIRI ❖ PERASAAN BERSALAH ❖ MUNDUR DARI PEKERJAAN

4. POPULERISME



MAKSUD	SEGALA SESUATU DALAM KEHIDUPAN DIKENDALIKAN OLEH PENGINJILAN PEKERJAAN SEKULER SEBAGAI STRATEGI PI
ALASAN	AMANAT AGUNG TUHAN YESUS
AKIBAT	AMANAT AGUNG LEBIH LUAS DARI PI PEKERJAAN BUKAN HANYA SARANA HIDUP LEBIH LUAS HANYA SEKEDAR PI

5. TOTALISME-KRISOSENTRIS



MAKSUD	HIDUP MELAKUKAN SASARAN ALLAH YANG LEBIH LUAS (KOL 3:23, 1 KOR 15:31)
ALASAN	ALLAH PEKERJA (KEJ 1, YOH:9, YOH 4:34) •Manusia diciptakan sebagai pekerja & rekan sekerja Allah •Kristus mati bagi pekerja; bukan pekerjaannya
AKIBAT	ALLAH DIMULIAKAN (MAT 6:13-16) KEPUASAN HIDUP: JASMANI, ROHANI & JIWANI BERTANGGUNG JAWAB DALAM SEGALA BIDANG MEMBERI KONTRIBUSI: GEREJA, dll

RINGKASAN

Alkitab menegaskan tentang bekerja sebagai Amanat (Mandat Pembangunan) yang harus dilaksanakan demi kesejahteraan hidup manusia sendiri

Miliki sikap hidup dan etos kerja yang tinggi sebagai implikasi dari Firman Tuhan 2 Tesalonika 3:10,

“JIKA SESEORANG TIDAK MAU BEKERJA,
JANGANLAH IA MAKAN”.

TUGAS MANDIRI